
STUDI LITERATUR: ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI UPAYA PENGENDALIAN HIV DI MASYARAKAT

Alya Najwa¹, Jihan Nabila Ritonga², Aulia Zahra Ritonga³, Sri Hajijah Purba^{4*}

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*)Email Korespondensi: srihajijah20@gmail.com

Abstract: Literature Study: Analysis of Factors Influencing Community HIV Control Efforts. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) caused by the Human Immunodeficiency Virus (HIV) continues to be a major issue and a serious challenge to global public health. In Indonesia, several factors influence the increase and decrease in the number of People Living With HIV/AIDS (PLWHA), to find out these factors requires in-depth understanding and analysis so that later efforts to improve and prevent further stages can be made. HIV is a chronic health condition that can be controlled, opening up opportunities for sufferers to live a long and healthy life. The purpose of this literature review is to analyze the factors that influence HIV control efforts in the community, especially in Indonesia. This literature study analyzes articles published between 2020 - 2024, indexed by Google Scholar and is a quantitative research conducted in Indonesia. The results of the eight articles that have been reviewed show that the community as a social driver has a significant influence on factors affecting the increase in HIV/AIDS with low levels of public knowledge, misperceptions and community stigma against HIV sufferers, non-compliance of HIV/AIDS patients in undergoing ARV therapy, the rise of LGBT people with diverse sexual behaviors that make them vulnerable to HIV transmission and HIV/AIDS policies that are not well implemented are factors that affect the success or failure of HIV/AIDS control efforts in Indonesia.*

Keywords: *Control, Factors, HIV/AIDS, PLWHA*

Abstrak: Analisis Faktor Yang Memengaruhi Upaya Pengendalian HIV Di Masyarakat. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV) terus menjadi isu utama serta tantangan serius bagi kesehatan masyarakat global dan Di Indonesia terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kenaikan serta penurunan angka Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), untuk mengetahui faktor-faktor tersebut diperlukan pemahaman serta analisis mendalam agar nantinya upaya perbaikan dan pencegahan tahap lanjut dapat dilakukan. HIV kini menjadi kondisi kesehatan kronis yang bisa dikendalikan, membuka kesempatan bagi penderitanya untuk menjalani hidup yang lama dan sehat. Tujuan studi literatur ini adalah untuk menganalisis faktor- faktor yang memengaruhi upaya pengendalian HIV di masyarakat khususnya Indonesia. Studi literatur ini menganalisis artikel yang *publish* antara tahun 2020 – 2024, terindeks google scholar dan merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan di Indonesia. Hasil dari delapan artikel yang telah direview menunjukkan bahwa masyarakat sebagai penggerak sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap faktor yang mempengaruhi kenaikan HIV/AIDS dengan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat, salahnya persepsi serta stigma masyarakat terhadap penderita HIV, tidak patuhnya pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi ARV, naiknya angka LGBT dengan perilaku seksual beragam yang menjadikannya rentan terhadap penularan HIV dan kebijakan HIV/AIDS yang tidak terimplementasi dengan baik merupakan faktor- faktor yang memengaruhi berhasil atau tidaknya upaya pengendalian HIV/AIDS di Indonesia.*

Kata Kunci: *Faktor, HIV/AIDS, ODHA, Pengendalian*

PENDAHULUAN

Penyebaran HIV dan AIDS telah berubah dari tingkat epidemi yang rendah menjadi tingkat epidemi pada kelompok risiko tinggi, menyebabkan kekhawatiran di masyarakat global. Hal ini terjadi karena belum ditemukannya obat dan vaksin pencegahan, serta HIV dan AIDS memiliki periode tanpa gejala yang relatif panjang dalam perkembangan penyakitnya (WHO, 2020). Di Indonesia pada bulan Juni 2022, jumlah orang terinfeksi HIV/AIDS atau ODHA mencapai angka 519.158 orang. Walau demikian, test *Viral Load* HIV yang sesuai rekomendasi masih tidak rutin dilakukan (Kemenkes RI, 2020).

Menurut laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), sekitar 1.188 anak Indonesia juga terinfeksi HIV dalam periode Januari-Juni 2022. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah penderita HIV jumlahnya lebih besar laki-laki dibandingkan perempuan, dengan proporsi 75:25 pada tahun lalu. Sebagian besar individu yang terjangkit HIV di Indonesia merupakan anggota kelompok usia yang masih produktif. Menurut laporan KPA Sumut 2024, selama tahun 2022, terkumpul data tentang 21.023 kasus HIV/AIDS di 33 kabupaten/kota di Sumut. Dari jumlah itu, tercatat 14.729 kasus HIV dan 6.294 kasus AIDS. Dalam tahun 2023, jumlah kasus HIV/AIDS di Provinsi Sumatera Utara mencapai 24.516 maka terjadi peningkatan sebanyak 3.493 kasus dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Gejala HIV terbagi ke dalam beberapa tahapan, di mana tahap pertama dikenal sebagai tahap infeksi akut, gejalanya dapat muncul 1-6 bulan setelah terinfeksi (Faridah, 2020). Gejala awal HIV tidak terlalu terlihat karena hampir sama dengan gejala flu dan bisa muncul serta hilang secara berkala sehingga pasien tidak menyadari infeksi. Setelah beberapa bulan, infeksi masuk dalam tahap laten yang dapat berlangsung selama beberapa tahun atau dekade (Twagirumukiza & Singirankabo, 2021). Bila tahap laten terlambat ditangani

akan menyebabkan HIV semakin berkembang dan akhirnya memasuki tahap ketiga yaitu AIDS (Bhaskar & Shantkumari, 2021). Berkonsultasi dengan dokter dianjurkan jika memiliki dugaan terinfeksi atau terjangkit virus HIV misalnya, setelah melakukan aktivitas seksual bersama seorang yang terinfeksi HIV atau telah mengalami gejala-gejala tahap ringan hingga berat.

Hingga kini, belum ada pengobatan yang dapat menyembuhkan HIV, namun obat antiretroviral (ARV) dapat memperlambat perkembangan virus. Deteksi dini dan terapi ARV dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta mengurangi risiko penularan pada anak-anak dari ibu yang terinfeksi HIV (Hikmah, dkk, 2021). Indonesia termasuk negara Asia yang rawan HIV akibat adaptasi sosial dan perubahan ekonomi (Endur, 2022). Peningkatan penggunaan ARV di Indonesia telah menurunkan angka kematian akibat HIV/AIDS (case fatality rate/CFR). Edukasi gizi bagi ODHA juga penting untuk meningkatkan kepatuhan dalam terapi, mengingat HIV/AIDS berkaitan erat dengan gaya hidup (Nugrahani & Handayani, 2021).

Kebijakan kesehatan merujuk pada implementasi dari kebijakan publik yang dibuat sebagai pedoman untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 1 Tahun 2012 disebutkan bahwa upaya pengendalian HIV/AIDS meliputi area umum, konseling, tes sukarela, pencegahan dan promosi. Kebijakan kesehatan mencakup berbagai aspek seperti kebijakan jaminan kesehatan, kebijakan rumah sakit, kebijakan pembiayaan, kebijakan desentralisasi kesehatan dan kebijakan ibu dan anak (Purnama, dkk. 2022). Dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan mengurangi penyebaran HIV, suatu kebijakan perlu dievaluasi untuk melihat perbedaan kondisi sebelum dan sesudah adanya penerapan kebijakan (Manurung, dkk. 2021:8).

Dalam menerapkan suatu kebijakan, tentu akan timbul berbagai

tantangan yang berkaitan dengan upaya mewujudkan tujuan-tujuan kebijakan tersebut, masalah implementasi ini erat hubungannya dengan sejauh mana tujuan-tujuan kebijakan dapat diwujudkan dalam realitas (Akasah, 2020). Pemerintah dituntut untuk membuat kebijakan kesehatan yang efektif agar dapat mencegah penularan penyakit HIV. Kebijakan yang dibuat hendaknya dapat mencegah penularan penyakit, mencegah yang terpapar mengalami tahap lanjut/ stadium akhir, membatasi manusia agar tidak menularkan penyakitnya dan membuat upaya untuk melindungi yang sehat. Mengingat latar belakang dan urgensi tersebut, penulis bermaksud untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi usaha pengendalian HIV di masyarakat, terutama di Indonesia.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan dalam pengendalian HIV di Indonesia tetap signifikan. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, stigma sosial terhadap ODHA, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta kurang optimalnya implementasi kebijakan menjadi penghalang utama. Selain itu, peran komunitas dan edukasi berbasis masyarakat masih kurang diberdayakan dalam upaya penanggulangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pengendalian HIV, dengan tujuan memberikan rekomendasi strategis yang dapat memperbaiki efektivitas intervensi dan kebijakan terkait.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur review yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan temuan dari penelitian sebelumnya terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kenaikan kasus HIV di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah nasional yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2020–2024. Sumber data utama meliputi Google Scholar, PubMed,

ScienceDirect, ResearchGate, serta buku panduan dan laporan dari Kementerian Kesehatan Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur mencakup "faktor-faktor yang memengaruhi kenaikan kasus HIV di Indonesia."

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah artikel yang berfokus pada kasus HIV di Indonesia, diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris, memiliki akses penuh, serta relevan dengan topik penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak lengkap, tidak relevan, atau tidak menyebutkan secara spesifik faktor-faktor yang memengaruhi kasus HIV. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan memilih artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan relevansi topik dan kualitas sumber.

Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi kata kunci dan sumber data yang relevan, diikuti dengan pencarian artikel menggunakan database yang telah ditentukan. Selanjutnya, dilakukan seleksi artikel berdasarkan abstrak dan isi penuh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kenaikan kasus HIV, serta dilakukan interpretasi terhadap temuan penelitian untuk merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Hasil yang didapat dari beberapa artikel yang terindeks di google scholar mengenai penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi upaya kenaikan HIV/AIDS di Masyarakat khususnya Indonesia, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Penelitian Terkait Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Pengendalian HIV/AIDS Di Indonesia

No	Judul Penelitian	Penulis (tahun)	Populasi	Hasil Penelitian
1.	Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS Dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS	Dr. Solihati dan ida faridah(2020)	Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 133 responden remaja di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang.	Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS dinilai baik (90,2%), dan gambaran sikap siswa terhadap HIV/AIDS dinilai baik (69,9%), sebanyak 100 siswa (72%) melakukan inisiatif membaca tentang pencegahan HIV/AIDS.
2.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi dengan Stigma Masyarakat Terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).	Herlina, Arena Lestari, Diny Vellyana (2024)	Penelitian tersebut melibatkan orang berusia 17 hingga 59 tahun dari 10 desa di Kecamatan Rambukiban. Sedangkan sampel penelitian yang diambil dengan teknik random sampling berjumlah 140 responden.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat rendah yaitu sebesar 52,1%. Persepsi masyarakat terhadap ODHA negatif sebesar 57,9%.Bias komunitas tidak menguntungkan sebesar 59,3%.Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan prasangka masyarakat (p-value: 0.000; OR: 6.496). Terdapat hubungan antara kesadaran ODHA dengan stigma masyarakat (p-value: 0.000; OR: 7.926).
3	Upaya Promotif Pencegahan Dan Pengendalian HIV/AIDS Di Tempat Kerja	Yudhiak uari Sincihu, Mulya Dinata, Steven, Dewa Ayu Liona Dewi (2023)	Partisipan dalam penelitian ini mencakup 67,9% laki-laki (n=53). Kegiatan ini menambah pengetahuan dan 91,9% pekerja kini mengetahui tentang HIV/AIDS. Hingga 26,4% pekerja pada tingkat ini mungkin tertular HIV/AIDS. Faktor motivasi dari diri sendiri (84,9%) dan dari keluarga (47,2%) penting dalam pencegahan HIV/AIDS, namun hanya 24,5% yang	Pengetahuan meningkat setelah kegiatan, 91,9% karyawan mengetahui tentang HIV/AIDS. Hingga 26,4% pekerja pada tingkat ini mungkin tertular HIV/AIDS. Faktor motivasi dari diri sendiri (84,9%) dan dari keluarga (47,2%) penting dalam pencegahan HIV/AIDS, namun hanya 24,5% yang menyatakan bahwa upaya perusahaan juga berperan.

			menyatakan bahwa upaya perusahaan juga berperan.	
4	Pengaruh Terapi ARV untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS	Siska Mutiara Hikmah, Hasri Kuswihar yanti, Vidi Ahmad Raafi, Ninik Juarti, Tria Amali Adiana (2021)	Subyek dalam penelitian ini meliputi laki-laki dan perempuan. Usia 18-65 dan penggunaan obat antiretroviral. Dari 136 rekam medis tersebut, mayoritas merupakan pasien menikah (58,43%) dan lulusan perguruan tinggi (56,18%). Persentase tertinggi terdapat pada perusahaan swasta dan ibu rumah tangga (masing-masing sebesar 19,10%).	Terapi antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS dapat meningkatkan kualitas hidup dengan meningkatkan kadar IL-17 dalam tubuh, menekan replikasi virus HIV, mengurangi <i>viral load</i> , dan memperlambat perkembangan penyakit. Pemilihan obat yang tepat, pemantauan efek samping, dan dukungan sosial juga penting untuk meningkatkan efektivitas terapi ARV.
5	Kepatuhan Minum Obat Anti Retro Viral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS	Yanto suryanto & Uun Nurjana h (2021)	Penelitian ini melibatkan pasien HIV yang dirawat di RSUD Karawang pada tahun 2019, dengan jumlah responden 115 orang.	Tingkat kepatuhan pasien (45%) konsisten dengan penggunaan obat, dengan pasien memakai obat antiretroviral setiap hari sesuai anjuran. Hasil mengenai tingkat kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) menunjukkan beberapa penyebab, antara lain rendahnya tingkat pengetahuan pasien (65%) padahal pasien tidak memahami penyakit yang dideritanya.
6	Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS Di RSUD Kota Kendari Periode 2021-2022	Rachma wati. Shola Shobrina Sukarya, Andi Sugiarti Akbar, Nur Insan, Devi Savitri Effendy, Ramadh-	Populasi dalam penelitian ini adalah pasien HIV/AIDS yang mengunjungi klinik VCT RSUD Kota Kendari dari Januari 2021 hingga Desember 2022. Didapat 280 rekam medis lengkap penderita HIV/AIDS. Terbanyak orang berasal dari luar	Ditemukan penularan paling tinggi pada faktor risiko lelaki sex lelaki (LSL) sebesar 68,9% yang banyak ditemukan pada pria berusia 25-35 tahun (43%), siswa SMA (62%), karyawan swasta (39%), dan pasien stadium dua (36,43%).

an
Tosepu,
Sri
Susanty

Kendari, terutama laki-laki (84,64 %), kelompok umur 25-35 tahun (40,71 %), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (61,43 %), dan karyawan swasta (28,57 persen).

7	Kebijakan Penanggulangan HIV/Aids dalam Perspektif Health Policy Triangle Analisis di Kota Surabaya	Lailatul Hanifah, Arimurti Kriswibowo (2023)	Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Bidang P2P Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Puskesmas dan LSM	Dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengendalian HIV/AIDS berjalan baik di Kota Surabaya. Layanan kesehatan memainkan peran penting dalam mengoordinasikan program seperti pengobatan ARV, surveilans infeksi, pengendalian viral load, perawatan di rumah, penyediaan makanan tambahan, dan perawatan. Kebijakan ini efektif dan didukung oleh fasilitas dan peraturan yang baik.
8	Analisis Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS Di Puskesmas Medan Belawan	Dinda Wisdayanti (2021)	Populasi penelitian ini terdiri dari pengidap HIV dan orang berisiko tertular HIV/AIDS di Puskesmas Medan Belawan tahun 2018.	Hasilnya, delegasi dan wewenang dalam komunikasi berjalan baik, namun komunikasi antara eksekutif dan masyarakat kurang jelas, kuantitas dan kualitas sumber daya baik, namun tanggung jawab ganda, kurangnya penegakan insentif, fragmentasi terbukti menghasilkan staf yang buruk pertunjukan. SOP di birokrasi sudah baik, namun partisipasi dan masyarakat masih kurang optimal.

PEMBAHASAN

Pengetahuan HIV/AIDS

Salah satu negara dengan peningkatan kasus HIV/AIDS tercepat di Asia Tenggara adalah Indonesia, dengan estimasi penambahan angka kejadian kasus HIV lebih dari 36%. Berdasarkan data yang diolah badan pusat statistik (BPS) di bawah naungan Kemenkes, di Indonesia, sepanjang tahun 2023 ada

sekitar 16.410 kasus AIDS baru dan kasus tersebut meningkat di bulan Februari 2024 dengan 4.000 kasus HIV baru. Menurut hasil penelitian di atas, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yakni adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS yang dibuktikan dengan hasil uji *chisquare* menunjukkan

bahwa *p-value* $0,004 < 0,05$ dan ada hubungan antara sikap tentang HIV/ADS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS dengan *p value* $0,001$ (Solihati & Faridah, 2020).

Terdapat pula hubungan antara tingkat pengetahuan dan stigma terhadap HIV/AIDS, di mana hubungan negatif yang signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS, semakin rendah stigma terhadap HIV/AIDS, dan sebaliknya (Jumu, 2024). Pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu hal sangatlah penting dalam membentuk tindakan seseorang. Maka dari itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat terkait HIV/AIDS agar terbentuknya sikap, upaya serta stigma positif yang menjadi salah satu aspek pencegahan penyakit menular tersebut. Salah satu upaya yang telah diambil untuk menurunkan jumlah penderita dan angka kematian dalam program penanggulangan HIV/AIDS adalah melalui tindakan pencegahan serta pemberian edukasi kepada kelompok berisiko (Sunarti & Harkas, 2021).

Berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan di suatu perusahaan pembangkit tenaga listrik, diperoleh bahwa hanya 26,4% pekerja yang mempunyai kesadaran akan bahaya potensi tertular HIV/AIDS. Setelah dilakukan *sharing knowledge* berupa pre-test dan post-test, pengetahuan pekerja tentang HIV/AIDS, terdapat kenaikan pengetahuan menjadi 91,9% dari yang sebelumnya hanya 47,6%. Pekerja yang berpotensi tertular HIV/AIDS sebanyak 26,4%. Upaya pencegahan dan pengendalian yang menjadi penentu untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS berasal dari upaya Perusahaan hanya berperan 24,5% sedangkan faktor keluarga (47,2%) dan terbanyak faktor motivasi dari diri sendiri sebesar 84,9%. Tindakan motivasi pencegahan penyakit yang kuat berdasar pada tingkat pengetahuan yang baik dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suarnianti &

Haskas pada 2021 menunjukkan bahwa upaya penguatan intervensi perilaku dalam pencegahan HIV dengan meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan perilaku pencegahan HIV positif, serta mengurangi stigma ODHA dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan dengan mencegah HIV pada populasi berisiko.

Perbaiki Stigma Masyarakat

Faktor sosial memainkan peran penting dalam peningkatan maupun penurunan jumlah penderita ODHA karena sosial membentuk konteks di mana individu berperilaku dan berinteraksi, dalam kasus penyakit menular penyebaran dapat terjadi melalui berbagai cara termasuk kontak langsung dan tidak langsung. Salah satu tantangan dalam mengendalikan penyakit HIV/AIDS adalah karena adanya diskriminasi dan stigma yang buruk terhadap orang yang terinfeksi. Hal ini berlangsung karena sebagian besar masyarakat yang belum memahami secara benar mengenai penyakit ini dan sering kali dihubungkan dengan perilaku yang dianggap salah atau negatif. Stigma dan diskriminasi ini pada akhirnya dapat memperparah kondisi kesehatan penderita HIV/AIDS serta menyebabkan terhambatnya akses mereka terhadap pelayanan kesehatan yang memadai dan layak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 di Puskesmas Kimbang Budi Jaya untuk mengetahui stigma masyarakat terhadap ODHA menunjukkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS sebagian besar kurang baik (52,1%). Masyarakat yang punya pandangan negatif terhadap ODHA sebesar 57,9% dan hal ini dikategorikan tinggi. Stigma masyarakat kurang baik sebesar 59,3%. Terdapat kaitan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat (*p value*: 0,000; OR: 6,496). Terdapat kaitan persepsi dengan stigma masyarakat terhadap ODHA (*p value*: 0,000; OR: 7,926). Hal tersebut menyebabkan terjadinya penolakan masyarakat terhadap ODHA, yang mengakibatkan sebagian besar ODHA harus menyembunyikan statusnya

bahkan tidak melakukan test HIV karena takut mereka akan dikucilkan (Noerliani, 2022). Hal ini selaras dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh Hati, Shalihiyah, & Suryoputro pada tahun 2013 di Kota Kupang Provinsi NTT dengan hasil persepsi responden yang negatif terhadap ODHA sebesar 70% dan termasuk kategori tinggi.

Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi ARV

Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh Hikmah, dkk (2021) tentang dampak terapi ARV untuk meningkatkan kualitas hidup pasien HIV/AIDS menunjukkan bahwa terapi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memperbanyak kadar IL-17 dalam tubuh, dengan menekan replikasi infeksi HIV, menurunkan *viral stack* dan memperlambat pertumbuhan penyakit. Tingkat kesejahteraan pasien juga lebih baik pada mereka yang menjalani terapi ARV \geq 29 bulan dan telah didiagnosis HIV/AIDS \geq 32 bulan juga menerima *support* sosial.

Di masa awal terapi ARV penting bagi pasien melakukan konseling hal ini dimaksudkan agar pasien selalu mempertahankan pengobatan dan lingkungan sosial yang mendukung. Pemilihan obat yang tepat, pemantauan efek samping dan dukungan sosial juga penting dalam meningkatkan efektivitas terapi ARV. Pemulihan antiretroviral mengoptimalkan kesehatan setiap penderita dan mengurangi risiko penularan HIV kepada orang lain. Dalam konteks ibu dan anak atau masa kehamilan, ARV berperan signifikan dalam mengurangi risiko transmisi perinatal dari ibu ke bayi. Penerapan kebijakan terapi ARV yang efektif untuk ibu hamil menghasilkan dampak turunnya kasus HIV pada anak-anak (Anita, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanto dan Uun (2021) mengenai ketaatan mengonsumsi ARV pada pasien HIV/AIDS menunjukkan bahwa 45% pasien patuh minum obat ARV setiap hari sesuai dengan yang dianjurkan. Salah satu penyebab tingkat

kepatuhan ARV adalah pengetahuan pasien yang rendah (65%), yang berarti pasien tidak tahu penyakit apa yang mereka alami. Terdapat korelasi antara pengetahuan dengan kedisiplinan minum obat antiretroviral, korelasi antara sokongan keluarga dengan kepatuhan minum obat ARV dan rekomendasi perlunya keterlibatan keluarga, kelompok sebaya serta dukungan tenaga kesehatan sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) untuk meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan minum obat.

Kelompok LGBT di Indonesia

Dari 10.525 kasus HIV yang ditemukan pada triwulan pertama 2022, 30,2% terjadi melalui hubungan sesama jenis dan 12,8% terjadi melalui hubungan heteroseksual, menurut laporan eksekutif perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS). Angka ini juga melampaui catatan triwulan pertama dari tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, faktor risiko tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada orang homoseksual (30,2%), hubungan seks berisiko pada orang heteroseksual (12,8%), dan penggunaan jarum suntik bergantian (0,7%). Hal ini selaras dengan penelitian di atas yang dilakukan di Kendari periode tahun 2020-2021 yang menemukan penularan paling tinggi pada faktor risiko Lelaki Sex Lelaki (LSL) sebesar 68,9%. Penyedia layanan kesehatan harus memahami pola perilaku seksual dan orientasi seksual LGBT karena mereka merupakan kelompok rentan HIV dan IMS. Risiko IMS terkait dengan orientasi seksual, anatomi seksual, dan aktivitas seksual. Untuk mengelola IMS dan mencegah infeksi HIV pada LGBT, fasilitasi metode anamnesis, pemeriksaan fisik, dan skrining rutin sangat penting (Puspitasari, dkk, 2023).

Regulasi Kebijakan dan Implementasi yang Belum Optimal

Menurut penelitian Lailatul Hanifah dan Arimurti Kriswibowo pada tahun 2023 tentang kebijakan penanggulangan HIV/AIDS dari sudut

pandangan Analisis Trisula Kebijakan Kesehatan Kota Surabaya. menunjukkan bahwa dinas kesehatan memainkan peran penting dalam mengatur program seperti ARV, pemantauan infeksi, pemeriksaan viraload, perawatan di rumah, pemberian makanan tambahan, dan perawatan pasien. Kebijakan ini bekerja dengan baik dan didukung oleh fasilitas dan peraturan yang baik. Memperluas akses dan kualitas pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan universal dan meningkatkan pengelolaan penyakit, termasuk HIV/AIDS, adalah salah satu prioritas kebijakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 (Salaswati & Abbas, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wisdayanti (2021) tentang analisis implementasi kebijakan penanggulangan HIV/AIDS Di Puskesmas Medan Belawan. menunjukkan bahwa transmisi dan wewenang komunikasi sudah baik, tetapi kader tidak berkomunikasi dengan masyarakat dengan jelas, dan ini harus ditingkatkan. Kuantitas dan kualitas sumber daya sudah baik, tetapi karena banyak tanggung jawab, tidak ada insentif, dan fragmentasi, kinerja staf kurang optimal. SOP birokrasi sudah bagus, tetapi partisipasi masyarakat dan masyarakat masih rendah. Pemerintah, sebagai penyelenggara tugas dan fungsi negara sebenarnya, memiliki tanggung jawab utama dan strategis untuk menangani kasus HIV/AIDS ini. Karena itu, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menangani masalah kesehatan dan penanggulangan sosial, menurut amanat Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Untuk menangani dan mencegah HIV/AIDS, pemerintah daerah dapat merencanakan dan mengkoordinasikan tindakan kongkret dan rutin bersama seluruh elemen masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literatur review serta pembahasan mengenai faktor-

faktor yang memengaruhi upaya pengendalian HIV/AIDS di masyarakat menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan HIV/AIDS, buruknya stigma masyarakat membuat penderita tidak ingin memeriksakan diri ke dokter, tidak patuh dan tidak disiplinnya penderita HIV/AIDS dalam mengonsumsi obat antiretroviral, naiknya angka LGBT dengan perilaku seksual beragam serta upaya kebijakan pengendalian HIV yang masih menghadapi kendala dan tidak berjalan sebagaimana mestinya, menjadi faktor penyebab yang memengaruhi keberhasilan upaya pengendalian HIV/AIDS di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasah, M. (2020). Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Mimbar Administrasi Mandir*, 1(1), 1–16. <http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v13i2.8004>
- Anita, A. (2021). Studi Kasus Konseling Dalam Meningkatkan Resiliensi Odha Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokromo Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Betan, A., Sofiantin, N., Jenice, M., Syamsi, N., Primadewi, K., Muh, D. A., ... & Muthiyah, A. (2023). Kebijakan Kesehatan Nasional. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Bhaskar, J., Metry, A., & Shantkumari, B. (2021). Hematological Profile of People Living with HIV/AIDS. *International Journal of Advanced Research in Medicine*, 3(2) : 507-510. <https://doi.org/10.22271/27069567.2021.v3.i2h.298>
- Faridah, I. (2020). Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 54-68. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.129>
- Herlina, H., Lestari, A., & Vellyana, D. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi dengan

- Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Penelitian Sistem Kesehatan*, 1(1).
- Hikmah, S.M., Kuswiharyanti, H., Raafi, V. A., Juarti, N., & Amaliadiana, T. (2021). Pengaruh Terapi ARV Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS: A Literature Review. *Journal Of Bionursing*, VOL. 3 NO. 2, 134-145.
- Jumu, L. (2024). Perbandingan Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XI SMA Sebelum dan Setelah Edukasi Komplikasi Penyakit Sosial terhadap Kejadian HIV/AIDS di Biak Numfor Tahun 2021. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 20-29. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i1.2673>
- Kemendes (2020). Pentingnya Mengetahui Status ARV Pada ODHA Melalui Pemeriksaan.
- Kuswiharyanti, H., Raafi, V.A., Juarti, N. and Amaliadiana, T., 2021. Pengaruh Terapi ARV untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS: A Literature Review. *Journal of Bionursing*, 3(2), pp.134-145. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2021.3.2.101>
- Manurung, I. F., Tanof, Y. H. D., & Purnawan, S. (2021). Effectiveness Of Educational Video Media To Increased Knowledge And Attitude In Knowing The Dangers Of Hiv/Aids Disease In Adolescent Students Junior High School 2 Kupang City In 2020. *Journal Of Health And Behavioral Science*, 3(1), 1-12.
- Manurung, Jasmen, Vina Novela, Qonita Ulfiana, Janner Pelanjani Simamora, Niken Bayu Argaheni, Efendi Sianturi, Rahmat Haji Saeni, Lakhmudien. (2021). Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Noerliani, D. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap HIV/AIDS dan ODHA Sebagai Upaya Untuk Menurunkan Stigma Masyarakat terhadap Penderita HIV/AIDS Di Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun Tahun 2016. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 20-28
- Nopriadi, N. (2024). Pencegahan HIV Dan AIDS. UR Press - Pekanbaru / 2016. ISBN : 978-979-792-717-2
- Nugrahani, R. H., & Handayani, H. (2021). Pengaruh Metode Edukasi Terhadap Pengetahuan Pasien Hiv Dengan Art (Antiretroviral Therapy). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 85-92. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5785>
- Purnama, F. R. (2024). Islam And Legislation In Law Number 17 Of 2023 About Health. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 14(1), 46-63.
- Puspitasari, M., Susetiati, D.A. and Siswati, A.S., 2023. Perilaku Seksual Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Risikonya terhadap Infeksi Menular Seksual. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(12), pp.685-689. <https://doi.org/10.55175/cdk.v50i12.968>
- Rahmadhani, W., Novyriana, E., Sofiana, J., & Na'mah, L. U. (2024, March). Upaya Peningkatan Kepatuhan Terapi Antiretroviral (ARV) pada Pasien dengan HIV/AIDS. In *Prosiding University Research Colloquium*. Putri, Y. R. (2016). Kepatuhan Pasien Odha Meminum Obat Dengan Keberhasilan Terapi Antiretroviral (Arv). *Jurnal Endurance*, 1(2), 47-56. <https://doi.org/10.22216/jen.v1i2.938>
- Salaswati, L., & Abbas, I. (2021). Pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS pada pekerja konstruksi menuju eliminasi HIV di Indonesia tahun 2030. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(3), 331-334.
- Sibarani, E. F., Purnama, N. P., & Manesanulu, R. S. (2022). Proses Perumusan Kebijakan Kesehatan: Perumusan Masalah, Formulasi,

- Implementasi, Monitoring, dan Evaluasi: Literature Review. JARSI-Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia, 1(1), 43-50.
- Suarnianti, S., & Haskas, Y. (2021). Penguatan intervensi perilaku terhadap pencegahan HIV pada kelompok berisiko: Sistematis review. Jurnal Kesehatan Andalas, 9(4), 439-448. <https://doi.org/10.25077/jka.v9i4.1431>
- Sukarya, S.S., 2023. Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS Di RSUD Kota Kendari Periode 2021-2022. Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes, 4(02),pp.1-8. <https://doi.org/10.46356/jakk.v4i1.169>
- Suryanto, Y., & Nurjanah, U. (2021). Kepatuhan Minum Obat Anti Retroviral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS. Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI). E-ISSN : 2746-2579 Vol. 2, No.1. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i1.635>
- Syam, R. C., Alim, N. A., Muhtar, A. T. B., Rahmaniah, L., Mahmuddin, L. C., & Takdir, A. M. S. (2023). Edukasi Pencegahan Hiv/Aids Di Mts Ddi Tekolabbua. Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 1674-1680.
- Twagirumukiza, G., & Singirankabo, E. (2021). Mathematical Analysis of delayed HIV/AIDS Model with Treatment and Vertical Transmission. Open Journal Mathematical Sciences. 5, 128-146. <https://doi.org/10.30538/oms2021.0151>
- Wisdayanti, D. (2021). Analisis Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS di Puskesmas Medan Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).